

Makna Simbol dalam Perayaan *Jepe Syura* Sepuluh Muharram di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar

Muhammad Saeful

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

muhammadsaeful@unismuh.ac.id

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Makna Simbol Pada Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar Pendekatan Semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji informasi mengenai Makna Simbol pada Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan data yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data peneliti ini dilakukan dengan teknik wawancara, simak catat, studi pustaka, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian Makna Simbol Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar menggunakan Pendekatan Semiotik yang terdapat *simbol benda dan simbol suasana pada Jepe Syura*.

Kata Kunci : Perayaan jepe syura, makna simbol, pendekatan semiotik

Pendahuluan

Hubungan antara manusia dan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata karma yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih di pertahankan sampai sekarang ini.

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang di wariskan dan di ungkapkan dalam bentuk simbolik melalui komunikasi.

Indonesia adalah Negara kepulauan wilayahnya yang terbentang dari Sabang sampai Marauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan beranekaragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih biasa

disaksikan hingga sekarang ini. Tradisi yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya.

Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing sama halnya pada masyarakat Pulau Barrang Lompo yang memiliki budaya yang sampai sekarang ini dilaksanakan yaitu Perayaan

Jepe Syura sepuluh Muharram yang diadakan satu kali satu tahun yaitu pada bulan Muharram.

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial budayanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi berasal dari bahasa latin *traditium*. Berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi masyarakat merupakan endapan-endapan kebiasaan yang menjadi norma-norma atau aturan-aturan yang disepakati oleh masyarakat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masalah keberlanjutan dan keberlanjutan suatu tradisi yang sangat tergantung pada proses pewarisannya. Biasanya dalam suatu tradisi yang dianggap sakral, metode pewarisan selalu disertai dengan “doktrin” yang sifatnya tabu untuk dilanggar (Afif dan Bahri, 2009: 5).

Sulawesi selatan adalah salah satu pulau yang berada naungan NKRI, yang dulunya dikenal Celebes, masyarakatnya hidup dalam berbagai keragaman tradisi adat dan budaya. Selain itu, dihuni berbagai suku yang tentunya memiliki beranekaragam tradisi adat dan budaya, di mana masing-masing daerah memiliki tradisi adat yang berbeda-beda.

Di samping itu, orang Makassar memiliki karakter yang terbuka, dan spontan dalam menghadapi suatu persoalan. Termasuk pula orang yang bergaul, walaupun kadang-kadang mengucapkan kata yang cenderung kasar. Menurut kelompok suku lain, tapi mereka adalah orang-orang yang setia dalam persahabatan. Tambahan lagi, ciri khas orang Makassar adalah berani, ulet, pantang menyerah, terbuka, spontan, suka merantau, setia kawan, demokratis dalam memerintah, dan jaya di laut.

Menurut Haliday (1992:4), dalam pengertian yang paling umum, tanda yang terdapat dalam sistem makna lewat bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada. Haliday mengarahkan perhatiannya pada semiotik sosial dalam arti bahwa istilah sosial sebagai suatu sistem makna. Kedua, istilah sosial menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial yang merupakan salah satu segi dari pengalaman manusia.

Hartoko (1984: 42) memberi batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Tak ketinggal Luxemburg(1984: 44) lewat pengindonesiaan Hartoko, menyatakan bahwa bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara, 2008: 64). Menurut teori Peirce (dalam Hawkes, 1978: 132) setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh Karena penandanya telah mantap acuan maknanya.

Hal ini berkat semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke penanda yang kosong. Di Perancis dipergunakan semiology untuk ilmu itu, sedangkan Amerika lebih banyak dipakai nama semiotik (Jabrohim, 2003: 68).

Jepe syura berdiri dari dua kata yaitu Jepe yang berarti bubur nasi dan Syura yang berarti Muharram. Jepe Syura disajikan unik, beras ini dimasak dengan santan kental membuat rasa buburnya lebih gurih. Di atas bubur ditaburi berbagai lauk seperti ikan, kerupuk, telur dadar yang di garing tipis dan diwarnai kemudian di potong kecil.

Tak ketinggalan tumpi-tumpi yang merupakan penganan khas Pulau Barrang Lombo Kecamatan Sangkarrang yang berbentuk segitiga. Tumpi-tumpi berbahan dasar daging ikan yang dicampur berbagai rempah. Seperti yang dilakukan masyarakat Kecamatan Sangkarrang mengumpulkan bahan untuk membuat Jepe Syura.

Secara bersama sama mereka memasak lalu dimakan serta dibagikan kepada keluarga lain. Tak lupa sebelum disantap, *Jepe Syura* berkumpul memanjatkan rasa syukur dan doa kepada yang Maha Kuasa mesjid Nurul Mustakim, Yang memimpin doa menjelaskan, peringatan Muharram yaitu dengan *Jepe syura* ini telah dilakukan warga Pulau Barrang Lombo sejak ratusan tahun yang lalu.

Metode

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik agar memperoleh data kesimpulan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif diperoleh berdasarkan informasi atau temuan dari objek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer bersumber dari lapangan atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengetahui informasi dalam konteks wawancara yaitu Toko Adat Pulau Barrang Lombo dan dokumentasi terhadap objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan cara menganalisis literatur-literatur berupa buku-buku, artikel, internet, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Rekaman

Proses perekaman suara berarti suara melalui suatu media inputan dan menyimpannya yaitu dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dilakukan pada saat wawancara berlangsung dengan informasi.

2. Wawancara

Suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan makna simbol pada perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lombo yaitu permasalahan yang

diteliti, dengan tanya jawab langsung atau tatap muka informan dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Simak Catat

Yaitu teknik yang dilakukan guna memperoleh data dengan cara memperhatikan, kemudian mencatat pembicaraan dari informan sebagai data dalam penelitian.

4. Studi pustaka (*Library Study*)

Memperoleh data dengan mempelajari literatur laporan bahan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

5. Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu dengan wawancara meliputi laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, peneliti menggunakan gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. (Sugiyono, 2016:305). Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Dalam pengumpulan data, alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa, alat tulis, laptop, kamera, dan handphone.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di Kepulauan Makassar yaitu Pulau Barrang Lompo pada tanggal 23 Mei 2018 sampai dengan 23 Juli 2018, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian untuk menjawab ujuan penelitian, di antaranya perayaan *Jepe Syura* pada tanggal sepuluh Muharram 1439 H atau 30 September di Pulau Barrang Lompo.

Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan melalui wawancara pada kalangan masyarakat yang dijadikan informan, karena dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait perayaan *Jepe Syura* sepuluh Muharram 1439 H atau 30 September.

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa masyarakat Pulau Barrang Lompo sebagai narasumber. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki kompetensi atau pengetahuan menyangkut masalah Perayaan *Jepe Syura* sepuluh Muharram 1439 H atau 30 September.

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa narasumber atau masyarakat Pulau Barrang Lompo yang biasa menghadiri perayaan *Jepe Syura* tersebut. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki kompetensi atau pengetahuan relevan yang menyangkut masalah perayaan *Jepe Syura* sepuluh Muharram 1439 H atau 30 September. Pelaksanaan atau perayaan *Jepe Syura* sendiri pada tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo harus memiliki pengalaman dalam membacakan dzikir dan doa. Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Pemimpin pada tradisi perayaan Jepe Syura sepuluh Muharram 1439. Pemimpin tradisi dalam proses perayaan Jepe Syura tidak lain juga merupakan masyarakat Pulau Barrang Lompo atau iman Pulau Barrang Lompo. Dalam penelitian ini, dipilih satu orang untuk memimpin perayaan Jepe Syura yang memiliki pemahaman tersendiri dalam tradisi perayaan Jepe Syura.

Tokoh agama

Pemimpin dalam pelaksanaan Perayaan Jepe Syura tidak lain juga merupakan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo, yaitu tokoh-tokoh agama yang khusus atau yang biasa melaksanakannya, hal ini didasari pengetahuan tentang dzikir-dzikir dan doa-doa pada saat melaksanakan Perayaan tersebut.

Dalam pelaksanaan perayaan Jepe Syura dihadiri tokoh agama dan iman Pulau Barrang Lompo kehadiran tokoh iman untuk menyempurnakan perayaan yang dilakukan, serta sebagai pemimpin dzikir dan prosesi yang dilakukan. Tokoh agama dan iman sebagai orang yang suci dan beragama baik serta memiliki tingkat pengetahuan kepada Allah Swt yang tidak diragukan lagi sehingga dzikir dan do'a yang dibacakan dapat dikabulkan oleh Allah Swt.

Tokoh iman yang menjadi informan dalam penelitian ini bernama bapak M. Ibrahim selain itu peneliti memperoleh informasi dari bapak M. Ridwan, dan bapak Ahmad. Beliau bertempat tinggal di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang. Beliau sering dipanggil untuk melakukan dzikir.

Simbol benda

Adapun simbol yang terdapat di perayaan Jepe Syura yaitu simbol benda. Masyarakat Pulau Barrang Lompo dan sekitarnya mengadakan perayaan untuk memperingati sepuluh Muharram. Jepe Syura sendiri berasal dari dua kata yaitu Jepe yang berarti bubur nasi dan syura yang berarti Muharram. Jepe syura di sajikan, beras yang dimasak dengan santan yang kental membuat rasa buburnya lebih gurih. Di atas bubur ditaburi beberapa lauk seperti telur dadar digoreng tipis dan warnai, tumpi-tumpi yang terbuat dari ikan kelapa dan berbagai rempah, yang berbentuk segitiga.

Jepe syura sudah merupakan tradisi masyarakat Pulau Barrang Lompo yang senantiasa memperingati sepuluh Muharram dengan menyediakan makanan berupa bubur telur yang warna-warni, dan sebelum menyantap makanan tersebut terlebih dahulu melakukan dzikir-dzikir dan secara berjamaah.

Simbolisasi yang terdapat pada perayaan ini baik simbol verbal maupun nonverbal. Dalam perayaan ini menggunakan simbol verbal yaitu menggunakan dzikir yang dibacakan. Sedangkan simbol nonverbal berupa perilaku atau tindakan serta makanan yang sengaja dipersiapkan dengan maksud membaca dalam bentuk bersyikir. Penggunaan bahasa verbal sebagai maksud untuk menyampaikan pesan yang terdapat didalam dzikir yang dibacakan.

Adapun bahan-bahan Perayaan Pembuatan Jepe Syura tentang makna dan simbol terdapat di dalamnya yang dilihat melalui tabel berikut :

Bentuk simbol	Arti	Simbol	Makna
berasa	beras	kecukupan	Beras yang dijadikan bubur karena beras merupakan makanan pokok

			yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia.
jepe	bubur	beras yang dimasak sampai jadi bubur	Bubur yaitu yang dimasak dengan santan sampai menjadi bubur dan enak ketika di santap.
kaluku	Kelapa	Buah yang di dalamnya menghasilkan santan	Santan makanan yang gurih, lezat, dan nikmat yang berarti memberikan kenikmatan dan kenyamanan.
Juku	ikan	keberuntungan	Melambangkan keberuntungan bagi masyarakat nelayan yang merupakan sumber penghasilannya.
Bayao	Telur	Sumber kehidupan	Harapan agar kedepanya tidak terjadi perpecahan di antara mereka.
Golla eja	Gula merah	Berbuah manis	Harapan agar segala sesuatu yang dibuat berbuah manis.
unti	pisang	berbuah sekali dalam satu pohon	Sebagai tolak bala atau menghindari dari bencana bagi masyarakat di beri keselamatan apabila terjadi musibah, agar tidak terulang lagi.
kaen kebo	kain putih	suci	Di jadikan sebagai pengalas makanan untuk membersihkan sesuatu yang tidak baik

			ataupun menghindari hal yang tidak baik.
bayao dadara	telur dadar	telur dadar digunting dan diwarnai	Mempunyai simbol bermacam-macam warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih yang bermakna satu kesatuan.
tumpi-tumpi	tumpi-tumpi	segitiga kecil bahan dari ikan dan santan	Ketentraman, sukacita dan dermawan

Dari setiap bentuk simbol yang terdapat dalam proses perayaan Jepe Syura, tersirat makna-makna yang ingin disampaikan ialah sebagai berikut :

1. Beras sebagai simbol kecukupan. Makanan yang terbuat dari beras yang dijadikan bubur ini merupakan makanan khas sepuluh Muharram yang wajib ada dalam perayaan Jepe Syura tersebut. Beras yang di identikkan menjadi makanan pokok atau makanan sehari-hari yang merupakan wujud dari simbol berkecukupan.
2. Jepe sebagai simbol beras yang dimasak sampai jadi bubur. Jepe terbuat dari beras yang di jadikan bubur yang berbentuk cair yang dicampur dengan santan, , gurih, lezat ketika di makanan yang merupakan makanan khas sepuluh muharram yaitu perayaan Jepe Syura.
3. Kelapa sebagai simbol buah yang di dalamnya menghasilkan santan. maknanya yaitu santan makanan yang gurih, lezat, dan nikmat yang berarti memberikan kenikmatan dan kenyamanan.. Kelapa merupakan bagian atau bahan yang penting dalam membuat sebuah makanan. *Janna* dalam bahasa Makassar merupakan gurih ketikan di makanan. Kelapa bahan campuran dari bubur yang di paruk kemudian di tambahkan dengan air dan disaring agar kelapa dan santannya terpisah, sedangkan bahan tumpi-tumpi terbuat dari kelapa juga tetapi tumpi-tumpi tidak di pisahkan santannya tetapi langsung di campur dengan ikan dan bahan-bahan lainnya. Jadi simbolik kelapa buah yang di dalamnya menghasilkan santan Ikan sebagai simbol keberuntungan, melambangkan keberuntungan maksudnya adalah semoga kita selalu di lindungi dari keburukan.
4. Telur sebagai simbol sumber kehidupan, maknanya tidak terjadi perpecahan di antara kita.
5. Gula merah sebagai simbol berbuah manis agar segala sesuatu yang dibuat berbuah yang manis yaitu segala sesuatu yang dilakukan berbuah dengan penuh kebaikan atau positif dalam masyarakat Pulau Barrang Lompo. Dalam pelaksanaan perayaan, tokoh masyarakat berharap karna gula merah rasanya yang begitu manis di lidah. Gula merah bahan dasar pembuatan masakan, rasanya yang manis yang begitu nikmat.
6. Pisang sebagai simbol berbuah sekali dalam satu pohon yang maknanya sebagai tolak bala atau menghindari hal-hal yang buruk maksudnya setelah kejadian pada

zaman nabi semoga tidak terulang kembali di Pulau Barrang atau tidak terulang kembali peristiwa tersebut. Pisang merupakan buah yang panjang yang manis dan pisang bermanfaat bagi kesehatan.

7. *Kean kebo* atau kain putih sebagai simbol suci. Maknanya yaitu membersihkan sesuatu yang tidak baik ataupun menghindari hal yang tidak baik.
8. *Bayao dadara* atau telur dadar sebagai simbol telur dadar yang digunting tipis berwarna warni. Maknanya mempunyai simbol bermacam-macam warna yaitu merah kuning, hijau putih.
9. *Tumpitumpi* sebagai simbol segitiga kecil bahan dari kelapa dan santan. Maknanya yaitu ketentraman, sukacita dan dermawan.

Simbol Suasana

Adapun simbol suasana pada perayaan *Jepe Syura* yang dilaksanakan sepuluh Muharram, simbol suasana yang terdapat pada perayaan *Jepe Syura* yaitu melantukan dzikir-dzikir yang dilakukan pada saat perayaan *Jepe Syura* yang menyediakan sebuah hidangan. Makna dzikir yaitu mengingat kepada Allah Swt dengan maksud untuk mendekatkan kepada Allah. Dzikir merupakan simbol kesyukuran kepada Allah Swt.

Adapun bunyi dzikir yaitu :

A'uzu billahi minasyaitonirrajim.

Artinya : "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Bismillahi rahmani Rahim.

Artinya : "Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang."

- a. *Hasbunallahu minal wakil nimal maula waniman nasir* (10x)

Artinya : "Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."

- b. *Astagfirullahaladzim wa atubu ilaihi* (10x)

Artinya : "Aku memohon ampun kepada Allah, dan aku bertaubat kepadanya."

- c. *Lailahaillallah muhammadarrasulullah* (10x)

Artinya : "Tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah."

- d. *Lailahaillallah al malikul haqqul mubin* (10x)

Artinya : "Tiada Tuhan selain Allah yang Maha raja, Maha benar dan Maha nyata."

- e. *Lahaulawala quata illabillahi*(10x)

Artinya : "Tidak ada daya untuk menghindarkan diri dari maksiat selain dengan perlindungan Allah."

- f. *allahu-allahu-allahu.*

Artinya : "Allah-allah-allah."

- g. *Ya muhaimin ya salam sallimna walmuslimina.*

Artinya : "Wahai yang maha memelihara."

- h. *Astagfirullah rabbal barroya astagfirullah minal khotoya*

Artinya : "Ampunilah hamba ya Allah yang maha menerima taubat, ampunilah hamba ya Allah dari pada segala dosa."

- i. *Allamummasalli ala Muhammad yanabi salamu alaika ya rasulu salamu alaika ya habib salamu alaika salawatullah alaika.*

Artinya : "Aku mohon pada Allah berdoa untuk Muhammad ya nabi salam sejahtera bagimu wahai rasul salam sejahtera bagimu wahai kekasih, salam sejahtera untukmu dan sholawat (rohmat) Allah untukmu."

j. *wa alaahukum ilaahum waahidun laa ilaaaha illaa huwarrohmaanurahiim.*

Artinya : “Tuahnmu adalah tuhan yang maha esa, tidak ada tuhan melainkan dia, dia yang maha pengasih lagi maha penyayang.”

k. *Allahumma laa maania limaa a'thoita walaa mu'thiya limaa manata walaa raadda lima qadhoita walaa yangfa'u dzal-jaddi mingkal-jaddu.*

Artinya : “Ya Allah tidak ada yang menghalangi segala apa yang engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan segala yang engkau larang dan tidak ada yang menolak segala apa yang engkau putuskan, dan tidak bermanfaat kepada orang yang kaya di sisi engkau engkau segala kekayaannya”.

Pembahasan

Simbol Benda

Pelaksanaa perayaan *Jepe Syura* mempunyai simbol benda yang terdapat dari bahan-bahan yang disajikan dalam perayaan *Jepe Syura*. Bahan-bahan anantara lain : bubur, kelapa, ikan, telur, gula merah, dan pisang.

Bahan-bahan tersebut dibuat menjadi, bubur yang terbuat dari nasi dan kelapa, tumpi-tumpi yang terbuat dari bahan ikan dan kelapa, dan telur dadar yang di goreng tipis dan di warnai di gunting panjang.

Setelah makanan tersebut di sajikan barulah masyarakat Pulau Barrang Lompo melantunkan dzikir di depan makan yang di siapkan kemudian setelah di baca baru di bagikan di tetangga-tangga.

Simbol suasana

Dalam simbol suasana yang terdapat pada perayaan sepuluh Muharram simbol suasana yang terdapat dalam sepuluh Muharram yaitu perayaan *Jepe Syura* yaitu melantunkan dzikir-dzikir yang dilakukan pada saat perayaan dilaksanakan.

Pada saat dzikir dilaksanakan masyarakat Pulau Barrang Lompo menyediakan sebuah makanan yaitu *Jepe Syura* yang terdiri dari bubur, tumpi-tumpi dan telur, makanan tersebut disediakan didepan para tokoh-tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo kemudian setelah makanan yang disediakan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo siap membaca dzikir di depan makanan yang begitu banyak yang siapkan, makanan yang disediakan.

Tujuan pelaksanaan perayaan tersebut agar terhindar dari keburukan, karena sepuluh Muharram merupakan hari yang panas, atau dalam bahasa makassar adalah allo bambang.

Dalam lantunan dzikir yang dilantunkan dalam perayaan sepuluh Muharram ini mengandung ajaran –ajaran kehidupan dalam lantunan isi dzikir, makna-makna yang mendalam dan mempunyai manfaat yang banyak jika dipahami arti yang terkandung dalam terjemahan dzikir. Karena dzikir merupakan sebuah aktivitas ibadah dalam muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbol perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang terdapat dua simbol yaitu simbol suasana dan simbol benda.

Dari penelitian mengenai simbol suasana dan simbol benda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Simbol benda dalam perayaan *Jepe Syura* meliputi simbol makanan yaitu beras menyimbolkan kecukupan, bubur menyimbolkan beras yang dimasak sampai menjadi bubur, kelapa menyimbolkan buah yang didalamnya menghasilkan santan, ikan menyimbolkan keberuntungan, telur menyimbolkan sumber kehidupan, gula merah menyimbolkan berbuah manis, pisang menyimbolkan berbuah sekali dalam satu pohon, telur dadar menyimbolkan telur digunting dan diwarnai, tumpi-tumpi menyimbolkan segitiga kecil yang disediakan pada saat perayaan *Jepe Syura*.
2. Simbol suasana dalam perayaan *Jepe Syura* terdapat lantunan macam-macam dzikir yang terdapat di dalamnya dan jika dipahami terjemahan dzikir bahwa kita selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menghindari larangannya. Simbol dzikir dalam suasana perayaan *Jepe Syura* yaitu simbol kesyukuran kepada Allah Swt agar terhindar dari keburukan.

Daftar Pustaka

- Afif HM, M. Si dan Saeful Bahri, S. Ag. (ed) 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Alam, Muhammad. 2016. *Simbol Dalam Kandre Jawa*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aminuddin. (1995) *Pengantar Presiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Biru.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru profesional*. Jakarta: Al-mawardi Prima.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi Jakarta P2LPTK*. Pelajar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotics Challenge* New York: Hill and Wang.
- Bagdan, R. C dan Biklen, S.K (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Thery and Mehtods*, Boston: Allyn and Bocon.Inc.
- Coding, Diana. 2016. *Semiotik Lagu-lagu Iwan Eals. Vol 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Denasi, Marcel. 2004. *Pesan Tanda, dan Makna Buku Teks Besar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008 *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri.

- Haliday, David & Resnick Robert, 1992. Fisika Jilid Ketiga diterjrmahkan oleh Pantur Silaban dan Erwin Sucipto. ITB. Bandung.
- Hartoko, Dick, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusantoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism end Semiotics*. London: Methuen.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/ Jepe+Syura](http://id.wikipedia.org/wiki/Jepe+Syura). Diakses pada tanggal 25 Januari.
- Jabrohim. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta Haninditan Graha Widya.
- Kattsoff, L.O. 1990. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Tiara Wacana: 321.
- Kryantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pradana Media Graup.
- Kampoh, Usman. 2012. *Kajian Semiotik Puisi Hitam Karya W. S Rendra*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Littlejoh, 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luxemburg. Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra. Di Indonesiakan*. Dick Hartako. Jakarta: Gramedia.
- Monsoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nurgyantoro, B. (2005). *Teori Pengkaji Fiksi*: Yogyakarta: UGM Press.
- Pradapo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Puji. 2013. *Ancangan dan Kajian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Sudjiman dan Van Zoest, (ed). 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surabaya: Widyaduta.
- Sobur, Alex 2004. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahyono, Teguh. 2004. *Sistem Informasi Konsep Dasar Desain dan Implementasi Graha Ilmu*, Yogyakarta.